



**MEMAHAMI POHON EMBU DI KAMPUNG KEDIWATUWEA,
KEOTENGAH, NAGEKEO DALAM PRESPEKTIF TEORI EMILE
DURKHEIM TENTANG TOTEM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Filsafat

Oleh

FERDINANDUS DHEDHE

NPM: 22.75.7293

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Ferdinandus Dhedhe
2. NPM : 22.75.7293
3. Judul : Memahami Pohon Embu di Kampung Kediwatuwea, Keotengah, Nagekeo Dalam Prespektif Teori Emile Durkheim Tentang Totem
4. Pembimbing :

1. Robertus Minsel, Drs.,M.A.

: 

(Penanggung Jawab)

2. Dr. Felix Baghi

: 

3. Yanuarius Lobo, Lic.

: 

5. Tanggal Diterima : 2 April 2025

6. Mengesahkan :

Wakil Rektor I



Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui:

Rektor IFTK Ledalero





Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Penguji Skripsi
Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Sarjana Filsafat
Pada 14 Mei 2026

Mengesahkan

INSTITUSI FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO


Rektor
Dr. Otto Gusti Andegong Madung

DEWAN PENGUJI:

1. Robertus Mirsal, Drs.,M.A.


.....

2. Dr. Felix Baghi


.....

3. Yanuarius Lobo, Lic.


.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdinandus Dhedhe

NPM : 22.75.7293

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 24 Mei 2026

Yang menyatakan



Ferdinandus Dhedhe

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdinandus Dhedhe

NPM : 22.75.7293

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-free*)** atas skripsi saya yang berjudul: **Memahami Pohon Embu Di Kampung Kediwatuwea, Keotengah, Nagekeo dalam Prespektif Teori Emile Durkheim Tentang Totem**. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero.

Pada tanggal : Ledalero 24 Mei 2026

Yang mengesahkan



Ferdinandus Dhedhe

KATA PENGANTAR

Penelitian ini lahir dari keingintahuan akademik yang perlahan-lahan tumbuh sepanjang masa studi: mengapa kita, manusia modern, masih begitu mudah dipersatukan oleh simbol-simbol yang tidak dapat dipegang dengan tangan? Kegelisahan itulah yang pada akhirnya membawa penulis ke Kampung Kediwatuwea, Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur sebuah komunitas yang di tengah-tengah kehidupan sehari-harinya masih menghuni sebuah kosmos yang terstruktur dan penuh makna, berpusat pada sebatang pohon *embu* (*Cassia fistula*) dan artefak sakral *peo* yang berdiri tegak di halaman kampung. Ketika penulis pertama kali berjumpa dengan kedua simbol itu, yang hadir bukan sekadar benda atau tumbuhan, melainkan meminjam bahasa Émile Durkheim sebuah *representasi kolektif* yang menanggung beban identitas, sejarah, dan kesakralan seluruh klan.

Mendalami karya Durkheim, khususnya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), bukanlah perjalanan yang mudah. Teks itu menuntut kesabaran dan kejujuran intelektual yang tinggi: kesabaran untuk tidak tergoda menarik kesimpulan prematur, dan kejujuran untuk mengakui bahwa kategori-kategori analitis yang lahir dari konteks Australia Aborigin ternyata melampaui batas geografisnya. Semakin jauh penulis menyelami teori itu mulai dari konsep *the sacred* dan *the profane*, sistem tabu, emblem totemik, hingga *collective effervescence* semakin terang pula bahwa Kediwatuwea bukan sekadar kasus pinggiran. Ia adalah konfirmasi hidup bahwa mekanisme sosio-religius yang Durkheim uraikan seratus tahun lalu masih bekerja dengan teliti dan fungsional di tanah Flores hingga hari ini.

Upaya menyelesaikan skripsi tentang **Memahami Pohon Embu di Kampung Kediwatuwea, Keotengah, Nagekeo: dalam Perspektif Teori Emile Durkheim tentang Totem** dapat diselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang dengan caranya masing-masing mendukung penulis. Untuk itu pertamanya, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus atas berkat dan penyertaan-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tulisan

ilmiah tepat waktu. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Robertus Mirsel, M.A. yang dengan tulus membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula kepada Dr. Felix Baghi sebagai penguji skripsi ini. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang membekali penulis dengan berbagai hal positif, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Bapak Polikarpus Minggu, Mama Maria Bhoko, Adik Enjelina Bhala, Adik Emanuel Gore dan Nenek Makasima Bhoko atas dukungan yang berarti bagi penulis. Terima kasih pula kepada Bapak Samuel Aga, Mama Marselina Zana, Pembina, penasehat dan anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Keo Tengah-Maumere, serta keluarga, kenalan, teman-teman seperjuangan yang dengan caranya masing-masing memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena ini ada banyak kekurangan yang perlu ditambahkan dan diperbaiki. Kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai proses penyempurnaan tulisan ini. Semoga ide-ide yang penulis paparkan dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Ledalero, 02 Mei 2026



Penulis

ABSTRAK

Ferdinandus Dhedhe. 22.75.7293. **Memahami Pohon Embu Di Kampung Kediwatuwea, Keotengah, Nagekeo Dalam Prespektif Teori Emile Durkheim Tentang Totem.** Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Skripsi ini mengkaji totemisme pohon *embu* (*Cassia fistula*) dan *Peo* sebagai emblem totemik di Kampung Kediwatuwea, Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, dalam perspektif teori sosiologi agama Émile Durkheim. Pohon *embu* diyakini masyarakat Kediwatuwea sebagai personifikasi leluhur perempuan sumber kekuatan spiritual klan sekaligus ibu yang merawat seluruh keturunannya. Dari pohon *embu* inilah lahir *peo*, artefak sakral yang berdiri tegak di tengah kampung sebagai emblem totemik tertinggi, yakni pusat konsentrasi energi sakral, simbol persatuan klan, dan titik pertemuan antara dunia manusia dengan dunia para leluhur. Penelitian ini merupakan sebuah studi etnografis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melalui wawancara mendalam bersama kepala adat dan tokoh masyarakat Kediwatuwea, didukung studi kepustakaan atas karya Durkheim, terutama *Les Formes élémentaires de la vie religieuse* (1912). Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, pohon *embu* memenuhi seluruh kriteria totem tumbuhan Durkheim sebagai representasi kolektif klan yang dilindungi sistem tabu ketat dan menjadi dasar identitas sosial serta eksogami. *Kedua*, *peo* sebagai emblem totemik berfungsi sejajar dengan *churinga* dalam totemisme Aborigin Australia ritual pengiringnya seperti *pala peo*, *keo pondo*, *ti'i ka*, dan *pati ae* terbukti menghasilkan *collective effervescence* yang memperbarui solidaritas sosial klan. *Ketiga*, sistem totemik *embu* dan *peo* mengorganisir tatanan kosmis dan sosial secara menyeluruh, mencakup tata ruang kampung, identitas suku, dan kepemilikan tanah ulayat (*tana ko'o ine embu*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa totemisme *embu* di Kediwatuwea adalah sistem sosio-religius yang hidup dan fungsional, sepenuhnya sejajar dengan teori Durkheim lintas budaya.

Kata kunci: totemisme, pohon embu, peo, emblem totemik, collective effervescence, solidaritas sosial

ABSTRACT

Ferdinandus Dhedhe. 22.75.7293. **Understanding the Embu Tree in Kediwatuwea Village, Central Keo Nagekeo from the Perspective of Emile Durkheim's Theory of Totem.** Thesis. Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

This thesis examines the totemism of the *embu* tree (*Cassia fistula*) and the *peo* as a totemic emblem in Kediwatuwea Village, Keo Tengah, Nagekeo Regency, East Nusa Tenggara, through the lens of Émile Durkheim's sociology of religion. The *embu* tree is believed by the Kediwatuwea community to be the personification of a female ancestral spirit — the clan's spiritual source and the mother who nurtures all her descendants. From the *embu* tree emerges the *peo*, a sacred artifact standing upright at the center of the village as the supreme totemic emblem: the focal point of sacred energy, the symbol of clan unity, and the meeting point between the world of the living and the world of the ancestors. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach through in-depth interviews with customary leaders and community figures, supported by a literature review of Durkheim's works, particularly *Les Formes élémentaires de la vie religieuse* (1912). Three principal findings emerge. *First*, the *embu* tree fulfills all criteria of plant totemism in Durkheim's framework as a collective representation of the clan, protected by a strict taboo system and forming the basis of social identity and exogamy. *Second*, the *peo* as a totemic emblem functions in parallel with the *churinga* of Australian Aboriginal totemism its accompanying rituals, including *pala peo*, *keo pondo*, *ti'i ka*, and *pati ae*, demonstrably generate *collective effervescence* that renews clan solidarity. *Third*, the totemic system of the *embu* and *peo* organizes the cosmic and social order comprehensively, encompassing village spatial classification, clan identity, and customary land ownership (*tana ko'o ine embu*). This study concludes that the totemism of the *embu* and *peo* in Kediwatuwea is a living and functional socio-religious system, fully parallel to Durkheim's theory across cultures.

Keywords: totemism, embu tree, peo, totemic emblem, collective effervescence, social solidarity

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2. Tujuan Khusus	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II PANDANGAN ÉMILE DURKHEIM TENTANG TOTEM.....	8
2.1 Riwayat Hidup dan Karya-Karya Émile Durkheim	8
2.1.1 Riwayat Hidup Émile Durkheim	8
2.1.1.1 Biografi Émile Durkheim.....	8
2.1.1.2 Riwayat Pendidikan Émile Durkheim.....	11
2.1.1 Karya-Karya Émile Durkheim yang Paling Relevan	13
2.2 Tinjauan Umum Teori Totemisme Durkheim	14
2.2.1 Latar Belakang Penulisan <i>The Elementary Forms of Religious Life</i>	14

2.2.1.1 Motivasi Akademis dan Metodologis	14
2.2.1.2 Tujuan Teoritis Utama	16
2.2.1.3 Konteks Sosial dan Budaya: Krisis Moralitas Abad 19	17
2.2.2 Totemisme Aborigin Australia.....	18
2.3 Analisis Makna Teori Totemisme menurut Émile Durkheim	23
2.3.1 Dualitas sakral dan profan.....	23
2.3.1.1 Sakral	23
2.3.1.2 Profan	26
2.3.3 Kesadaran Kolektif	30
2.3.4 Tiga Kelas Hal Sakral dalam Totemisme	34
2.3.4.1 Emblem Totemik.....	34
2.3.4.2 Spesies Totem	35
2.3.4.3 Anggota Klan	37
2.4 Fungsi Totemisme	38
2.4.1 Solidaritas Kolektif sebagai Fungsi Agama	38
2.4.2 Efek kolektif (Penciptaan Energi Moral dalam Ritual)	42
2.4.3 Fungsi klasifikasi peran totem	45
BAB III TOTEM POHON <i>EMBU</i> MASYARAKAT KEDIWATUWEA	48
3.1. Konteks Geografi Masyarakat Kediwatuwea	48
3.1.1 Demografi dan Letak Geografi Kampung Kediwatuwea	48
3.1.2 Sejarah Kampung Kediwatuwea	49
3.1.3 Struktur Sosial dan Letak Kekerabatan (<i>Peo</i>)	51
3.2 Pohon <i>Embu</i> Sebagai Entitas Dan Mistik	53
3.2.1 Karakteristik Botani Pohon <i>Embu</i>	53
3.2.2. Identifikasi dan Kedudukan Pohon <i>Embu</i>	54

3.2.2.1 Asal Usul Nama <i>embu</i> dalam Bahasa Setempat	54
3.2.2.2 Konsep Makrokosmos Pohon <i>Embu</i>	55
3.2.3 Mitos Asal Usul dan Hubungan Genealogi Pohon <i>Embu</i>	56
3.2.3.1 Pandangan Orang Keo tentang Pohon pada umumnya	56
3.2.3.2 Filosofi Pohon <i>Embu</i>	58
3.2.3.3 Peringatan dari Leluhur	59
3.3. Perwujudan Totemisme dalam Praktik Sosial	60
3.3.1 Perwujudan Totemisme dalam Praktik Sosial	60
3.3.1.1 Larangan menebang Pohon	61
3.3.1.2 Larangan membakar Pohon <i>Embu</i> sebagai Kayu Api	61
3.3.1.3 larangan memegang atau menyentuh <i>Peo</i>	61
3.3.1.4 larangan melanggar/melewati <i>Peo</i>	62
3.3.1 Deskripsi Rinci Ritual dan Pemujaan Komunal	63
3.3.2.1 Sebelum Ritual Pemotongan Pohon <i>Embu</i>	63
3.3.2.2 Tiba di Lokasi	65
3.3.2.3 Setelah Pohon <i>Embu</i> Dipotong	66
3.3.2.4 Ritus Pentahbisan pohon <i>Embu</i> menjadi <i>Peo</i>	67
3.3.2.5 Refleksi komunal	68
3.3.3 Rasionalitas Pemaknaan Totem Pohon <i>Embu</i>	69
3.3.3.1 Rasionalitas Ontologis	69
3.3.3.2 Relasi Etis Kolektif: <i>Peo</i> Sebagai Penjamin Relasi Sosial	70
3.3.3.3 Rasionalitas Praktis: <i>Peo</i> dalam Dialektika Tradisi dan Modernitas	72
BAB IV	75
ANALISIS TENTANG TOTEMISME POHON <i>EMBU</i> DI KEDIWATUWEA DALAM PERSPEKTIF TEORI ÉMILE DURKHEIM TENTANG TOTEMISME	75
4.1 Pohon <i>Embu</i> sebagai Spesies Totem	75
4.1.1 Analisis Nama, Genealogi dan Kosmologi Pohon <i>Embu</i>	76

4.1.2 Peo sebagai Emblem Totemik	79
4.1.3 Orang Keo sebagai Anggota Klan yang Ikut Sakral	83
4.2 Analisis Sistem Tabu dan Ritual.....	86
4.2.1 Kultus Negatif.....	87
4.2.1.1 <i>Force Imperative</i>	87
4.2.1.2 Kategori Liminalitas Tubuh sebagai Ancaman Bagi yang Sakral	88
4.2.1.3 Tabu Klan Dialami oleh Suku <i>Puku Mbuli</i>	90
4.2.2 Kultus Positif: Ritual Peminangan, Pemotongan dan Pendirian Peo	90
4.2.2.1 Ritus Peminangan Pohon <i>Embu</i>	90
4.2.2.2 <i>Ti'i Ka Pati Ae</i> Sebagai Model Komunikasi dengan Totem.....	91
4.2.2.3 <i>Pembha</i> Sebagai Ritus Sakral	92
4.2.3 Penguburan Peo Lama, Melampaui Data Durkheim	93
4.2.3.1 Apa yang Ditemukan dan yang Tidak ditemukan Durkheim?	93
4.2.3.2 Siklus Kehidupan <i>Peo</i> : Kelahiran, Kehidupan dan Kematian	94
4.2.3.3 Pandangan Sosiologis Perihal Penguburan <i>Peo</i>	95
4.2.3.4 Kontribusi baru: konsep siklus biologis totem.....	95
4.2.3.5 Kultus Negatif dan Positif sebagai Dua Sisi dari Satu Liturgi.....	96
4.3 Analisis Fungsi Sosial Totemisme Pohon <i>Embu</i>	96
4.3.1 Solidaritas Sosial: <i>Peo</i> sebagai Pusat Integrasi Klan Kediwatuwea	96
4.3.1.1 Tata Ruang Kampung sebagai Bentuk Solidaritas: Dimensi Spasial.....	98
4.3.1.2 <i>Peo</i> sebagai Dimensi Kemandirian Sosial: Dimensi Historis	99
4.3.1.3 Dimensi Yuridis: <i>Peo</i> Sebagai Otoritas Adat Tertinggi.....	100
4.3.2 <i>Collective Effervescence</i>	101
4.3.2.1 <i>Pala Peo</i> sebagai bentuk anatomi <i>effervescence</i> kolektif	102
4.3.2.2 <i>Pembha</i> dan <i>Nado Mere</i> : Mekanisme Integral Ritual.....	103
4.3.2.3 Fungsi Pembaruan: Mengisi Ulang Reservoir Moral Komunitas	103
4.3.3 Fungsi Klasifikasi: Pohon <i>Embu</i> sebagai Organizer	104
4.3.3.1 <i>Peo</i> Sebagai Pusat Kosmologi Ruang	105

4.3.3.2 Klasifikasi Kepemilikan: <i>Tana Ko'o Ine Embu</i>	105
4.4 Kesesuaian, Ketegangan dan Keunggulan Studi Kediwatuwea	106
4.4.1 Kesesuaian Antara Studi Kediwatuwea dengan Émile Durkheim.....	107
4.4.2 Ketegangan Studi tentang Kediwatuwea	108
4.4.3 Kontribusi Studi tentang Kediwatuwea bagi Teori Totemisme	109
BAB V PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	113
5.2.1 Untuk Komunitas Adat Kediwatuwea	113
5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah	113
5.2.3 Bagi Orang Muda.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115